

Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural di Desa Surorowo Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan

Muhammad Hamdan Yuwafik¹, Nadyatul A'la², Angga Ramadhani³

afikhamdan@gmail.com, lalanadya87@gmail.com, anggarahmadani200@gmail.com

¹Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang

²Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang

³Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang

ABSTRACT

This research aims to explore the dynamics of intercultural communication in a multicultural society in Surorowo Village, Tutur Subdistrict, Pasuruan Regency. This village is inhabited by the majority of Tengger people and Hindus, but there are also groups of Javanese and Madurese people who coexist harmoniously. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that intercultural communication in Surorowo Village runs well thanks to the attitude of tolerance, mutual respect, and understanding of differences in ethnicity, religion, and tradition. Cultural and religious activities become the main forum in building harmonious relationships between different ethnic and religious groups. A deep understanding of the values of diversity and open communication prevent misunderstanding or conflict. The Surorowo community is a good example of maintaining unity in the midst of diversity, and shows a strong spirit of nationalism in multicultural life.

Keywords: Intercultural communication, Multicultural society, Surorowo village

Article History

Published date:

15 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultural di Desa Surorowo, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Desa ini dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Tengger dan beragama Hindu, namun juga terdapat kelompok masyarakat suku Jawa dan Madura yang hidup berdampingan secara harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya di Desa Surorowo berjalan dengan baik berkat adanya sikap toleransi, saling menghargai, dan pemahaman terhadap perbedaan suku, agama, dan tradisi. Kegiatan kebudayaan dan keagamaan menjadi wadah utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar kelompok etnis dan agama yang berbeda. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keberagaman serta komunikasi yang terbuka mencegah terjadinya kesalahpahaman atau konflik. Masyarakat Surorowo menjadi contoh yang baik dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman, serta memperlihatkan semangat nasionalisme yang kuat di dalam kehidupan multikultural.

Koresponden
Muhammad
Hamdan Yuwafik
afikhamdan@gmail.com

Kata Kunci: Komunikasi antar budaya, Masyarakat multikultural, Desa Surorowo.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, komunikasi antara budaya menjadi semakin penting karena interaksi antarbudaya semakin kuat. Perbedaan dalam bahasa, nilai, dan kebiasaan sering kali menjadi hambatan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan kerjasama antar bangsa. Salah satu tanda komunikasi yang efektif adalah jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dan yang diterima oleh komunikasi sama. Komunikasi berdasarkan prinsip bahwa semakin mirip latar belakang sosial budaya seseorang, semakin efektif komunikasi.¹ Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan multikultural tidak hanya membutuhkan penguasaan bahasa, tetapi juga pemahaman mendalam tentang sensitivitas budaya dan kesadaran akan keberagaman. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, komunikasi yang inklusif dan menghargai perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif di tingkat global.²

Kendala komunikasi antarbudaya terletak pada perbedaan interpretasi pesan, di mana penerima sering memaknai pesan berdasarkan nilai dan keyakinan budayanya, sehingga makna pesan bisa berbeda dari maksud pengirimnya. Tingkat efektivitas komunikasi sangat tergantung jalan definisi di antara berbagai pihak yang terkait dan dilandaskan dalam suatu rasa percaya yang diyakini diantara mereka. pada saat rasa percaya tersebut dapat diabaikan jika mengandung unsur pengertian dalam komunikasi dan perbedaan budaya.³ berbagai permasalahan bisa dilakukan penahan dengan cara yang pengertian dari rasa percaya serta sebagaimana hal ini dilakukan pengertian dari rasa percaya serta sebagaimana hal ini dilakukan pengembangan serta dilakukan komunikasi dengan cara yang yang berbeda di kalangan penduduk dan berbagai budaya cenderung mempunyai suatu pedoman yang bisa dipercayai apabila dibandingkan dengan pedoman yang lainnya.⁴

Desa dijelaskan secara legalistik merupakan pemahaman desa yang mengacu pada ketentuan normatif dan formal, yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan dan peraturan tersebut menjadi pelaksanaan yang mengatur tentang desa. Jika dilihat dari pengertian desa secara legalistik maka desa diatur dalam 4 (empat) undang-undang, yang selama ini dijadikan sebagai landasan penyelenggaraan pemerintahan desa. Terdapat satu undang-undang yang disusun setelah kemerdekaan Indonesia baru diumumkan yaitu Undang-Undang Nomor

¹ Juliana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat)," 2024.

² Hamdan Yuwafik, Abdul Muhib Muhammad "Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya," Dakwah Dan Sosial 3, No. 02 (2020): 195–211, <https://doi.org/10.37680/muharruk.v3i02.431>

³ Nurcahyono, Okta Hadi. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (2018): 105.<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.

⁴ Nadilla Faradika, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)," 2021.

19 Tahun 1965 tentang Desapraja.⁵

Desa Surorowo, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan, merupakan masyarakat multikultural dengan beragam suku, agama, dan budaya yang hidup berdampingan. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya memegang peranan penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah potensi konflik. Setiap kelompok budaya memiliki cara komunikasi, nilai, dan tradisi yang unik, sehingga diperlukan kemampuan untuk saling memahami dan menghormati perbedaan tersebut. Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya di desa ini bertujuan untuk menggali bagaimana interaksi antarindividu dan kelompok dilakukan, mekanisme adaptasi budaya yang terjadi, serta kontribusinya dalam menciptakan keharmonisan dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Surorowo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk meneliti dan memahami interaksi antar budaya dalam komunitas multikultural di Desa Surorowo, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi antar budaya, tantangan dalam berkomunikasi, dan usaha masyarakat dalam mempertahankan keharmonisan di tengah perbedaan budaya. Penelitian dilakukan di Desa Surorowo, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena keberagaman budaya yang ada, mencakup berbagai suku, agama, dan adat istiadat yang hidup berdampingan dalam satu komunitas. Teknik pengumpulan data diperoleh dari arsip desa, foto kegiatan masyarakat, dan catatan terkait sejarah keberagaman budaya di Desa Surorowo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang berbeda latar belakang budayanya.⁶ Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi ini, perbedaan dalam bahasa, nilai, norma, adat istiadat, dan cara berpikir menjadi elemen yang memengaruhi cara pesan dikodekan, dikirimkan, dan diinterpretasikan. Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menciptakan pemahaman, mengatasi perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman.

Menurut William B. Gudykunst Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antara individu yang memiliki sistem simbol, norma, dan cara interpretasi pesan yang berbeda, yang

⁵ Umar Nanin. Pembangunan desa dalam perspektif sosiohistoris 2019

⁶ Perna Gustina and S W E Handayani, "Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Pada Masyarakat Etnis Batak Di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)," *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta* 18, no. 2 (2020): 127.

seringkali memengaruhi keberhasilan dalam memahami pesan. Sedangkan Samovar dan Porter mengatakan Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pesan antara individu yang berlatar belakang budaya berbeda, di mana perbedaan ini memengaruhi pola komunikasi, termasuk cara memahami dan merespons pesan.

Persepsi dan kepercayaan memainkan peran penting dalam komunikasi antar budaya karena keduanya mempengaruhi cara individu memahami dan merespons pesan yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi antar budaya, persepsi mencakup cara individu melihat dan menginterpretasikan interaksi berdasarkan latar belakang budaya mereka, sedangkan kepercayaan berkaitan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok. Persepsi Budaya Persepsi budaya sangat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Misalnya, dalam budaya dengan konteks rendah (*low-context*), komunikasi cenderung lebih langsung, sedangkan dalam budaya dengan konteks tinggi (*high-context*), pesan sering kali disampaikan secara implisit. Ketidakpahaman terhadap perbedaan ini dapat menciptakan kebingungan dan konflik.

Pengaruh terhadap Interaksi Ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, persepsi mereka tentang situasi dapat bervariasi secara signifikan. Hal ini menuntut individu untuk lebih mindful atau sadar akan perbedaan tersebut untuk menghindari kesalahpahaman.⁷ Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang efektif memerlukan penghormatan terhadap cara pandang orang lain serta kemampuan untuk beradaptasi dengan norma-norma budaya yang berbeda. Dasar Kepercayaan Kepercayaan adalah komponen kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu dari budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antar budaya, kepercayaan tidak hanya mencakup keyakinan terhadap informasi yang disampaikan, tetapi juga keyakinan terhadap niat baik dari pihak lain. Ketika kepercayaan terbangun, individu lebih cenderung terbuka dan menerima perbedaan, sehingga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif.⁸

Proses komunikasi antarbudaya sama seperti proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya.⁹ Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi apa makna pesan menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya dan kapan mengkomunikasikannya.¹⁰

⁷ Putwaningtyas, Wika Fitriana. "Dialog Antar Agama Di Pondok Pesantren: Membangun Kesadaran Pluralisme Dan Toleransi Beragama." *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 1, no. 1 (2023): 26–40. <https://doi.org/10.24071/snf.v1i1.8375>.

⁸ Wahid, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Scholars* 2, no. 1 (2024): 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

⁹ Putwaningtyas, Wika Fitriana. "Dialog Antar Agama Di Pondok Pesantren: Membangun Kesadaran Pluralisme Dan Toleransi Beragama." *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 1, no. 1 (2023): 26–40. <https://doi.org/10.24071/snf.v1i1.8375>.

¹⁰ Khinanie Winarto Putri et al., "Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya," no. 1 (2024): 1–9.

B. Masyarakat Multikultural

Kata multikultural secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Jadi multikultural secara harfiah yakni banyak budaya. Banyak dimaksud disini merupakan keberagaman dari budaya yang menempati dalam satu daerah atau lingkungan.¹¹ Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam kumunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.¹² Masyarakat multikultural merupakan kelompok sosial yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama, bahasa, dan tradisi yang hidup bersama dalam suatu wilayah. Dalam masyarakat ini, perbedaan diakui dan dihargai sebagai bagian dari identitas kolektif, serta menjadi dasar interaksi sosial yang saling menghormati.

C. Hubungan Sosial

Desa Surorowo, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan, merupakan masyarakat multikultural yang dihuni oleh beragam kelompok etnis, agama, dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial di desa ini ditandai oleh interaksi yang kompleks namun harmonis, yang dilandasi oleh prinsip saling menghormati perbedaan. Warga desa mengembangkan pola komunikasi yang adaptif, di mana tradisi dan adat istiadat dari masing-masing kelompok dipertahankan tanpa menimbulkan konflik. Kegiatan bersama seperti gotong royong, perayaan hari besar agama, dan kegiatan sosial lainnya menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga. Meskipun perbedaan kerap menjadi tantangan, masyarakat mampu mengelolanya melalui dialog Bahasa dan Budaya.

Budaya dan cara berkomunikasi dapat mempengaruhi karakter setiap individu dalam proses interaksi dengan orang lain. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi kadang terjadi antar masyarakat dikarenakan perbedaan bahasa dan budayanya. Seperti halnya di Desa Surorowo yang penduduknya tidak hanya suku Jawa saja bahkan mayoritas masyarakat Desa Surorowo adalah suku Madura dan Tengger, secara bahasa itu sudah berbeda, akan tetapi masyarakat mempunyai keinginan untuk saling mengenal dan mengerti, sehingga mereka akan mempelajari setiap bahasa dan budaya orang lain. Smith mengatakan bahwa komunikasi dan budaya itu tidak dapat dipisahkan karena budaya mempunyai suatu kode etik atau peraturan tersendiri, sedangkan komunikasi perlu suatu kode dan lambang yang perlu di pelajari dan dimiliki bersama. salah satu kode komunikasi adalah dengan menampilkan mimik wajah atau facework ketika berinteraksi. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi akan menampilkan perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dapat mempengaruhi percakapan dapat dilihat dengan jelas ketika bertemu.

¹¹ Rini Fitria, "Strategi Komunikasi Masyarakat Multikultural," *Syiar* 17, no. 1 (2017): 21.

¹² Eni, "Repository.Um-Surabaya.Ac.Id(Multikulturalisme)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (1967): 5–24.

D. Efektivitas Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural Desa Surorowo

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pengertian desa adalah suatu wilayah yang mempunyai batas-batas wilayah dan mempunyai kewenangan dalam mengatur dan mengurus sebuah kepentingan yang ada pada desa tersebut dan mengurus kepentingan masyarakat yang ada dalam wilayah desa. Dalam mengurus kepentingan desa maka harus mempunyai aturan sebagai mestinya yang telah diatur dan berdasarkan asal-usul setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara. Desa Surorowo merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu dan di dominasi oleh penduduk masyarakat suku Tengger. Meskipun desa tersebut berdominan suku Tengger, masyarakat desa Surorowo masih hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan yaitu masyarakat suku Jawa dan Madura. Sebagai contohnya, mereka aktif terlibat dalam kegiatan kebudayaan dan keagamaan. Bahkan, sebagian orang yang menjalani kehidupan pernikahan dengan berbeda agama dan budaya. Artinya, masyarakat Surorowo memiliki pemahaman toleransi dan menjaga hubungan yang harmonis untuk meghindari konflik besar antarbudaya.

Kebudayaan mereka tetap terpelihara dan dijaga melalui desain arsitektur tempat ibadah dan area yang cocok. Masyarakat desa Surorowo mencerminkan lingkungan yang kaya dengan beragam etnis dan agama (Islam dan Hindu), tanpa ada satu suku yang mendominasi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat multikultural menjaga hubungan yang harmonis antarbudaya dengan saling memahami. Perbedaan ini memberi masyarakat desa Surorowo semangat Nasionalisme, kerja sama, serta kesatuan dan persatuan yang luhur. Dalam komunikasi Multikultural, sangat penting untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, seperti variasi suku, budaya, agama, dan tradisi, serta membangun pemahaman yang sama tentang arti pesan yang diterima. Hal ini bisa mencegah terjadinya konflik atau kesalahpahaman saat individu berinteraksi dengan orang atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultural di Desa Surorowo, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan, menunjukkan pentingnya adaptasi dan toleransi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Meskipun terdapat keberagaman etnis, agama, dan budaya, masyarakat berhasil mempraktikkan komunikasi yang inklusif melalui penghormatan terhadap nilai-nilai budaya masing-masing kelompok. Efektivitas komunikasi antarbudaya dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti:

1) Keterbukaan

Keterbukaan merupakan kemampuan individu untuk terbuka terhadap pengalaman, keyakinan, dan norma budaya yang berbeda dengan budaya aslinya. Hal ini mencakup kemauan untuk memahami, menghargai, dan belajar dari perbedaan budaya agar terciptanya komunikasi yang efektif dan dapat membangun hubungan yang harmonis antar individu yang berlatar belakang budaya berbeda. Toleransi adalah memahami perbedaan persepsi atau pandangan. Sikap toleransi

antarbudaya memeberikan sikap saling menghargai dalam menyikapi latar belakang budaya yang berbeda.

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menghargai perasaan, perspektif, dan pengalaman seseorang dari budaya yang berbeda. Artinya, kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain tanpa menghakimi atau menilai berdasarkan norma budayanya sendiri. Sikap dukungan dalam komunikasi antarbudaya merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memotivasi orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk melakukan suatu hal.

2) Keseimbangan.

Keseimbangan dalam komunikasi antarbudaya artinya kemampuan menyeimbangkan antara toleransi terhadap keragaman budaya dan menjaga identitas budaya asli. Seperti halnya mengakui keunikan budaya asli dan tetap menghargai dan memahami keberagaman budaya lain. Salah satu contoh keefektivitasan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan bermasyarakat pada desa Surorowo yang terletak di Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. Desa Surorowo mencerminkan masyarakat multikultural yang harmonis, dengan mayoritas penduduk beragama Hindu dan didominasi suku Tengger, namun tetap hidup berdampingan dengan suku Jawa dan Madura. Masyarakatnya aktif dalam kegiatan kebudayaan dan keagamaan, serta menunjukkan toleransi tinggi, termasuk dalam pernikahan lintas budaya dan agama. Komunikasi multikultural yang efektif memperkuat persatuan dan menghindarkan konflik, menjadikan Surorowo simbol semangat nasionalisme dan kebersamaan.

Interaksi sosial di desa ini tidak terlepas dari tantangan, seperti perbedaan persepsi dan potensi miskomunikasi. Namun, masyarakat Surorowo mampu mengatasinya dengan mengedepankan dialog, gotong royong, dan kegiatan bersama yang mempererat hubungan antarwarga. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi antar budaya yang efektif dapat menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai dalam lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Eni. (1967). Repository.um-surabaya.ac.id (Multikulturalisme). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Faradika, N. (2021). *Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural (Studi pada masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)*.

Fitria, R. (2017). Strategi komunikasi masyarakat multikultural. *Sy'i'ar*, 17(1), 21.

Gustina, P., & Handayani, S. W. E. (2020). Komunikasi antar budaya Batak dan Jawa (Studi etnografi adaptasi speech code pada masyarakat etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat,

Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta*, 18(2), 127.

Hamdan Yuwafik, & Muhammad, A. M. (2020). Strategi dakwah Pesantren Luhur Al-Husna dalam menjaga toleransi beragama di Kota Surabaya. *Dakwah dan Sosial*, 3(2), 195–211. <https://doi.org/10.37680/muharrak.v3i02.431>

Juliana. (2024). *Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural (Studi kasus pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat)*.

Mulyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, S. S. W., & Tryana. (2020). No title. *Journal GEEJ*, 7(2).

Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>

Putri, K. W., Widiyanarti, T., Aulia, K., Putri, W., & Naila, S. S. (2024). Mengatasi hambatan komunikasi antar budaya, 1(1), 1–9.

Putwaningtyas, W. F. (2023). Dialog antar agama di pondok pesantren: Membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 1(1), 26–40. <https://doi.org/10.24071/snf.v1i1.8375>

Sari, N. W., Huda, W. S., Universitas Yudharta Pasuruan, Interactive Media, & Virtual Tour. (2024). Implementasi virtual tour sebagai media informasi interaktif untuk mempermudah akses lokasi di Pondok Pesantren Ngalah, 12(3).

Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>

Wajdi, F., Fadhilah, D., & Mushlihin, M. (2020). Pesantrens and multicultural value in a multi-ethnic society. *Penamas*, 33(2), 241–258. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.416>